

ANALISIS DAMPAK LGBT TERHADAP REMAJA MENURUT PERSEPSI MUHAMMADIYAH

Fitria Rahmadani *¹
Muh. Nur Rochim Maksum ²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Surakarta

*e-mail : g000210051@student.ums.ac.id¹, mnr127@ums.ac.id²

Abstrak

Perilaku Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) telah menjadi topik yang hangat dalam diskusi nasional di Indonesia. Kehadiran LGBT semakin mencuat seiring dengan perkembangan teknologi informasi dan dukungan global. Indonesia, mayoritas penduduknya Islam, memiliki banyak organisasi keagamaan, termasuk yang berbasis Islam, yang memegang peran penting dalam menangani isu LGBT. Salah satunya adalah Muhammadiyah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak LGBT terhadap remaja menurut persepsi Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti artikel, jurnal, hasil penelitian, dan bacaan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi Muhammadiyah menekankan bahwa LGBT bertentangan dengan ajaran agama Islam dan dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan remaja. Analisis dampak LGBT bagi remaja menurut Muhammadiyah menyoroti perlunya upaya pencegahan yang komprehensif, termasuk penguatan nilai-nilai agama, pemahaman yang tepat tentang bahaya LGBT, dan dukungan rehabilitasi. Dengan demikian, penelitian ini menggambarkan pentingnya memahami dampak LGBT dalam konteks budaya dan agama tertentu, serta menegaskan perlunya tindakan preventif yang lebih terarah untuk melindungi remaja dari dampak negatif perilaku LGBT.

Kata Kunci : LGBT, remaja, Muhammadiyah, Islam

Abstract

Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender (LGBT) behavior has become a hot topic in national discussions in Indonesia. LGBT presence is increasing along with the development of information technology and global support. Indonesia, whose majority population is Muslim, has many religious organizations, including Islamic-based ones, which play an important role in dealing with LGBT issues. One of them is Muhammadiyah. This research aims to analyze the impact of LGBT on teenagers according to Muhammadiyah's perception. This research uses a literature study approach to collect information from various sources such as articles, journals, research results and relevant reading. The research results show that Muhammadiyah's perception emphasizes that LGBT is contrary to the teachings of the Islamic religion and can have a significant impact on the health, education and welfare of teenagers. Analysis of the impact of LGBT on teenagers according to Muhammadiyah highlights the need for comprehensive prevention efforts, including strengthening religious values, proper understanding of the dangers of LGBT, and rehabilitation support. Thus, this research illustrates the importance of understanding the impact of LGBT in specific cultural and religious contexts, and emphasizes the need for more targeted preventive measures to protect adolescents from the negative impacts of LGBT behavior.

Keywords: LGBT, youth, Muhammadiyah, Islam

PENDAHULUAN

LGBT merupakan singkatan dari Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender, yang menjadi topik hangat dalam perbincangan nasional di berbagai media dan forum, termasuk keagamaan dan kampus, karena peningkatan jumlah dan orientasi seksual mereka yang tertarik dengan sesama jenis (Dhamayanti, 2022). Istilah LGBT di Indonesia berkembang dari "komunitas gay" yang muncul pada tahun 1990-an (Yudiyanto, 2016). Pendukung LGBT di Indonesia diperkirakan sekitar 20.000 orang, meskipun banyak yang tidak terbuka karena stigma sosial. Pertumbuhan signifikan kelompok ini dipengaruhi oleh organisasi terkait dan perkembangan teknologi informasi, khususnya media sosial, yang memudahkan akses informasi dan adopsi budaya baru (Yudiyanto, 2016).

Perkembangan LGBT secara besar-besaran dan terbuka menunjukkan adanya dukungan institusional dan global. Misalnya, UNDP mendukung kelompok LGBTI di Indonesia dengan dana sebesar USD 8 juta dari Desember 2014 hingga September 2017. Selain UNDP, dukungan juga datang dari akademisi seperti Guru Besar Universitas Siti Musdah Mulia. Penelitian Eliason dan Roberson menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap LGBT menurun, mengindikasikan penerimaan yang meningkat di masa depan (Muttaqin, 2016).

Pembahasan mengenai LGBT di berbagai forum sosial, keagamaan, dan komite pemerintah sangat relevan di Indonesia, meskipun ada kekhawatiran tentang dampak negatif terhadap generasi muda dan norma agama yang anti-LGBT. Kelompok pendukung LGBT menekankan pentingnya menghindari diskriminasi, sementara Indonesia, sebagai negara hukum, belum menetapkan landasan hukum yang jelas mengenai pembatasan terhadap LGBT. Implementasi dan pengawasan hukum menjadi aspek penting dalam menangani isu ini (Karlina Sofyanto, 2018).

Survei terbaru di Amerika menemukan peningkatan signifikan dalam persentase orang yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT, mencapai 7,1% dari total populasi pada tahun 2021 dibandingkan dengan 3,5% pada tahun 2012. Hasil survei lain terhadap mahasiswa kedokteran menunjukkan sekitar $\leq 5\%$ gay, lesbian, atau biseksual, dan $< 1\%$ transgender. Ini menunjukkan bahwa perkembangan seksualitas dimulai dari masa remaja hingga dewasa (Wardhani, 2012). Meskipun belum ada bukti ilmiah yang menunjukkan faktor genetik, hormonal, atau neurologis sebagai penyebab langsung orientasi seksual LGBT, pandangan dari psikologi, ilmu sosial, dan spiritual menyoroti bahwa kelainan dan perilaku LGBT dapat dicegah atau diobati (Siswanto, 2022).

Salah satu cara untuk mencegah dan mengendalikan fenomena negatif dalam masyarakat, seperti perilaku LGBT, adalah melalui kebijakan pemerintah. Kebijakan ini merupakan rancangan yang dihasilkan dari pemikiran pemimpin organisasi untuk mengambil keputusan demi kemajuan organisasi (Andry & Zulkifli, 2023). Pada 29 Mei 2023, Pihak Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Provinsi Riau mengeluarkan pernyataan bahwa perilaku LGBT telah menyebar di lingkungan sekolah, termasuk tingkat SMA, SMP, dan SD. Ini sangat mengkhawatirkan karena sekolah merupakan tempat yang dekat dan efektif untuk mendidik anak dengan karakter yang berguna bagi masyarakat dan bangsa (Rizal, 2023). Berdasarkan hal ini, memang diperlukan segera pencegahan terutama di lingkungan sekolah.

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Tetapi, Indonesia mempunyai organisasi keagamaan yang banyak termasuk lembaga yang dijunjung agama Islam sehingga keberadaan lembaga Islam ini sangat penting untuk menyelesaikan permasalahan LGBT. Salah satu organisasi keagamaan di Indonesia yaitu Muhammadiyah (Mutakin, 2021). Dalam perspektif Islam, LGBT berarti perbuatan yang dilaknat Allah SWT dan perbuatan yang terjadi pada masa Nabi Luth. Faktanya, Al-Qur'an mengatakan bahwa itu adalah tindakan yang melewati batas dan dihukum dengan hukuman yang sangat pedih di dunia dan akhirat.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, penulis tertarik menganalisis dampak LGBT bagi remaja dalam perspektif Islam, khususnya menurut Muhammadiyah. Dengan tujuan menganalisis bagaimana LGBT menurut perspektif Muhammadiyah dan mendeskripsikan sebab terjadinya LGBT serta Upaya pencegahannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (Library Research) untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai material melalui artikel, jurnal, hasil penelitian, dan bacaan yang relevan. Metode studi kepustakaan ini digunakan untuk menganalisis dampak LGBT terhadap remaja menurut persepsi Muhammadiyah. Sumber data yang diperoleh berasal dari jurnal ilmiah, situs web dan buku Fatwa Tarjih tanya jawab jilid IV yang membahas terkait LGBT. Analisis data menggunakan metode Content Analysis yang bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat diperiksa ulang sesuai dengan konteksnya. Proses analisis mencakup pemilihan, perbandingan, penggabungan, dan pemilahan berbagai informasi hingga ditemukan yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Istilah terkait LGBT adalah homoseksual, yang berarti seseorang yang memilih pasangan seksual dari jenis kelamin yang sama. Oetomo mendefinisikannya sebagai orientasi atau preferensi seksual terhadap orang yang berjenis kelamin sama. Jadi, homoseksual adalah preferensi seseorang terhadap sesama jenis. Laki-laki homoseksual disebut "gay," dan perempuan disebut "lesbian" (Yansyah & Rahayu, 2018)

LGBT adalah isu yang secara global dan modern saat ini, di mana gaya hidup menjadi penting dan sering kali menjadi sarana untuk mengekspresikan identitas diri. Fenomena LGBT telah menjadi topik yang sering dibicarakan di masyarakat di berbagai negara, termasuk Indonesia (Dhamayanti, 2022). Meskipun di Indonesia LGBT masih dianggap langka dan aneh dengan beberapa masyarakat, namun di negara Barat, peristiwa LGBT bukan sesuatu yang tabu. Di sana, orientasi seksual yang umum adalah heteroseksualitas, sementara homoseksualitas sering dianggap sebagai orientasi seksual yang tidak biasa. Fenomena ini tersebar luas di beberapa negara baik di dalam maupun di luar negeri. Orientasi seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan, kognitif, dan biologis, dan sering kali terbentuk pada masa kanak-kanak (Satria, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh H Kara (2014) menyatakan maka terdapat gabungan segi biologis dan lingkungan yang menyebabkan orientasi seksual homoseksual. Homoseksualitas merujuk pada hubungan seksual atau romantis yang terjadi baik dalam situasi tertentu maupun berkelanjutan antara seseorang yang mempunyai jenis kelamin yang sama. Homoseksualitas dapat diidentifikasi melalui satu atau lebih dari ciri-ciri berikut: memiliki perasaan tertarik kepada individu yang memiliki jenis kelamin yang sama, melakukan perilaku seksual dengan individu yang memiliki jenis kelamin yang sama, dan mengidentifikasi diri sebagai homoseksual (Jannini et al., 2010)

Di Indonesia, homoseksualitas dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma yang sangat ditekankan oleh masyarakat. Fenomena homoseksualitas, terutama yang terjadi di ibu kota Jakarta, telah menyebar luas. Komunitas gay telah terbentuk dan memiliki tempat khusus untuk berkumpul dan menjalankan aktivitas yang dianggap sebagai penyimpangan seksual oleh masyarakat umum. Tempat-tempat tersebut bervariasi, mulai dari gym, pijat refleksi, hingga hotel atau rumah pribadi (Satria, 2018).

Salah satu contoh kasus yang terjadi di Indonesia adalah penggunaan gym di Jakarta Utara sebagai tempat untuk pesta seks sesama jenis. Kelompok gay yang menggunakan gym tersebut mencapai 141 orang (Satria, 2018). Namun, sebagian besar dari mereka dibebaskan karena tidak terbukti terlibat dalam pesta seks. Penyalahgunaan tempat tersebut tidak hanya melibatkan pelanggaran seksual, tetapi juga penyalahgunaan narkoba dan sabu. Otoritas setempat melakukan penggerebekan terhadap ruko yang berkedok gym dan spa tersebut karena banyak laporan dan kecurigaan dari warga sekitar terhadap aktivitas yang dilakukan di sana, terutama karena operasinya hingga larut malam.

Kemudian, fenomena Open BO, atau pemesanan jasa seksual secara online, telah menjadi perhatian di Indonesia. Kasus-kasus terkait Open BO, termasuk pembunuhan di Boyolali, menunjukkan bahwa praktik ini tidak hanya terbatas pada pemesanan lawan jenis, tetapi juga sesama jenis. Praktik ini tidak hanya dipicu oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh keterbukaan terhadap orientasi seksual, terutama di komunitas LGBT (Wahyu, 2024).

Anak dan remaja kerap menjadi target sasaran perilaku LGBT, sehingga penting untuk menyisipkan materi akhlak dan menerapkan nilai-nilai ibadah melalui kehidupan keluarga yang sehat. Biarlah perilaku ini berkembang tanpa intervensi dapat membawa bahaya dan ancaman penyakit psikis serta moral bagi generasi muda Indonesia. Dalam perspektif Islam, LGBT dianggap sebagai perbuatan yang dilaknat Allah SWT dan telah terjadi pada masa Nabi Luth AS, seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an sebagai tindakan yang melampaui batas dan akan dihukum dengan azab yang pedih, baik di dunia maupun di akhirat. Namun, dalam konteks HAM universal, LGBT cenderung diterima dan diakui sebagai hak mutlak setiap individu (Ermayani, 2017).

Oleh karena itu, diperlukan analisis dampak LGBT terhadap remaja menurut persepsi Muhammadiyah. Dengan memahami dampak-dampak yang ditimbulkannya maka dapat

dirumuskan strategi pencegahan yang lebih efektif. Ini termasuk upaya untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral, memberikan pemahaman yang tepat tentang bahaya LGBT, serta membangun lingkungan yang mendukung perkembangan remaja secara positif. Dengan demikian, langkah-langkah preventif yang lebih terarah dan efisien dapat diimplementasikan untuk melindungi remaja dari dampak negatif perilaku LGBT.

Kajian Literatur

Pandangan Islam terhadap LGBT

Istilah LGBT sering kali berhubungan dengan istilah waria atau al-Mukhannats dalam bahasa Arab. Waria mengacu pada laki-laki yang menunjukkan ciri-ciri yang mirip dengan perempuan, seperti kelembutan, cara bicara, gerakan, dan lainnya. Sedangkan istilah al-Khuntsa mengacu pada individu yang memiliki dua jenis kelamin atau tidak memiliki salah satu jenis kelamin secara lengkap, namun memiliki lubang untuk buang air kecil.

LGBT terkadang erat kaitannya dengan seorang transgender, operasi ganti kelamin seringkali merupakan bagian penting dari upaya mereka untuk mengubah atau mengganti jenis kelamin mereka. Namun, dalam konteks agama Islam, pandangan terhadap operasi ganti kelamin berbeda-beda. Menurut syariat Islam, operasi untuk mengubah organ kelamin dari yang normal dan sempurna tidak diperbolehkan. Namun, operasi yang bertujuan untuk perbaikan atau penyempurnaan organ kelamin, bukan penggantian jenis kelamin, diizinkan menurut ulama. Selain itu, individu yang memiliki alat kelamin ganda diperbolehkan untuk melakukan operasi guna menghilangkan salah satu alat kelaminnya, agar dapat memperjelas dan memfungsikan secara optimal salah satu jenis kelamin mereka (Halim, 2011).

Dalam Islam, istilah-istilah seperti waria, transgender, homoseksual (liwath), serta perilaku yang terkait dengan hubungan seksual sesama jenis telah dianggap sebagai perbuatan yang melampaui batas dan diharamkan oleh Allah SWT. Al-Qur'an menyebutkan dalam beberapa ayat, seperti QS. Al-A'raf (7): 80-81 dan QS. Hud (11): 78, bahwa kaum yang terlibat dalam perbuatan seperti ini dijauhi dan diberikan azab, mengacu pada kisah kaum Nabi Luth.

Homoseksualitas, baik antara laki-laki (homoseks) maupun antara perempuan (lesbian), dianggap sebagai upaya untuk memenuhi dorongan seksual dengan sesama jenis. Islam menganggapnya sebagai penyimpangan seksual yang melanggar norma agama dan moral. Istilah "liwath" atau "amal qaumi Luthin" merujuk pada perbuatan homoseksualitas, yang pertama kali dilakukan oleh kaum Nabi Luth, seperti yang terdapat dalam al-Qur'an (Ermayani, 2017).

Dalam perspektif kedokteran, homoseksualitas dianggap sebagai kelainan dalam perkembangan kepribadian seseorang. Istilah medisnya adalah paederastia, yang merupakan bentuk perilaku seksual melalui dubur. Dalam Islam, perbuatan ini dianggap sebagai dosa besar dan sangat dilarang, karena dianggap sebagai penyimpangan seksual yang menjijikkan. Kisah kaum Nabi Luth dalam al-Qur'an menjadi dasar bagi Islam dalam melarang homoseksualitas. Perbuatan ini dianggap sebagai praktik seksual yang abnormal dan melebihi batas-batas yang ditetapkan oleh agama. Rasulullah Muhammad SAW menyatakan kutukan bagi mereka yang melakukan perbuatan seperti kaum Luth, menegaskan hukuman atas perbuatan tersebut (Halim, 2011).

LGBT Persepsi Muhammadiyah

Fatwa Tarjih yang terdapat dalam buku Tanya Jawab Agama jilid IV menyatakan bahwa homoseksualitas dan lesbianisme merupakan perbuatan yang diharamkan dalam Islam. Istilah "homo" dalam Al-Qur'an merujuk pada perbuatan homoseksual dan disebut sebagai "liwaath", sedangkan lesbianisme dalam kitab fiqh disebut sebagai "Sihaaq" (Putra, 2022).

Penolakan terhadap lesbianisme dalam Islam didasarkan tidak hanya pada ayat Al-Qur'an, tetapi juga dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Ath-Thabrany. Hadis tersebut menyatakan bahwa melakukan Sihaaq (perilaku lesbian) di antara wanita dianggap sebagai tindakan zina di antara mereka. Hal ini tercatat dalam beberapa kitab, seperti Majma'uzzawid dan al Fiqhul Islamy, yang menegaskan bahwa perilaku lesbianisme dianggap sebagai perbuatan zina.

Pandangan ini diperkuat oleh Anwar Abbas, salah satu anggota PP Muhammadiyah masa bakti 2022-2027, yang menyatakan bahwa LGBT tidak memiliki hubungan dengan hak asasi manusia. Menurut Abbas, LGBT dianggap sebagai penyakit dan penyimpangan terhadap norma

agama serta hukum alam. Oleh karena itu, menurutnya, pemerintah harus terlibat dalam upaya penyembuhan kaum LGBT, bukan dengan cara mentolerir atau melegalkannya, karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama (Yansyah & Rahayu, 2018).

Dr. Sopa, wakil sekertaris majelis tarjih dan tajdid pimpinan pusat muhammadiyah, menegaskan dalam Pengajian Tarjih Muhammadiyah bahwa meskipun para ulama telah sepakat dalam pelarangan perilaku LGBT, namun tidak diperbolehkan melakukan tindakan kekerasan seperti penganiayaan, pemukulan, atau pengucilan terhadap individu yang terlibat dalam perilaku tersebut. Menurutnya, yang dibenci dalam Islam adalah perilaku LGBT, bukan individu itu sendiri (Mubin & Putri, 2023). Oleh karena itu, pendekatan yang dianjurkan adalah dengan membantu mereka kembali dan mengajak mereka menuju jalan yang benar, sesuai dengan ajaran agama.

Penyebab LGBT

Wimpie Pangkahila menyatakan bahwa terdapat empat kemungkinan penyebab seseorang menjadi homoseksual:

1. Faktor Biologis

Ini merujuk pada kemungkinan adanya kelainan dalam struktur atau fungsi otak, atau kelainan genetik yang dialami individu. Beberapa penelitian telah menunjukkan adanya korelasi antara faktor biologis tertentu dan orientasi seksual seseorang.

2. Faktor Psikodinamik

Ini mengacu pada gangguan perkembangan psikoseksual yang terjadi pada masa kanak-kanak. Pengalaman traumatis, konflik internal, atau interaksi sosial yang kompleks selama masa perkembangan dapat mempengaruhi pembentukan orientasi seksual seseorang.

3. Faktor Sosiokultural

Ini mencakup pengaruh adat-istiadat dalam lingkungan individu yang memandang hubungan homoseksual dengan alasan yang tidak benar. Norma-norma budaya atau agama tertentu dapat memengaruhi persepsi dan penerimaan terhadap orientasi seksual.

4. Faktor Lingkungan

Ini mengacu pada kondisi lingkungan yang memungkinkan dan mendorong terbentuknya hubungan dekat antara pasangan sesama jenis. Lingkungan yang mendukung, atau bahkan mempromosikan, hubungan homoseksual dapat mempengaruhi individu untuk menjalin hubungan yang sesuai dengan orientasi seksual mereka.

Dampak LGBT bagi Remaja

Prof. Dr. Abdul Hamid El-Qudah, seorang dokter spesialis penyakit kelamin menular dan AIDS yang merupakan anggota asosiasi kedokteran Islam dunia (FIMA), menguraikan beberapa dampak yang bisa ditimbulkan dari perilaku LGBT terhadap remaja :

1. Dampak Kesehatan

Remaja yang mengidentifikasi diri sebagai LGBT dapat mengalami penurunan drastis dalam kesehatan mereka, yang dapat mengakibatkan pengurangan umur hidup. Penyakit kelamin menular dan AIDS merupakan masalah kesehatan yang serius bagi kaum LGBT. Statistik menunjukkan bahwa 78% kaum homoseksual mengalami penyakit kelamin. Umur harapan hidup bagi kaum gay hanya sekitar 42 tahun, dan jika terinfeksi AIDS, umurnya dapat menurun menjadi 39 tahun, sementara bagi kaum lesbian umurnya bisa mencapai 45 tahun.

2. Dampak Sosial

Penyebaran perilaku seksual yang tidak normal di kalangan remaja LGBT dapat terjadi dengan cepat. Studi menunjukkan bahwa individu yang mengidentifikasi diri sebagai gay dapat memiliki banyak pasangan seksual, bahkan hingga puluhan dalam setahun. Mayoritas hubungan seksual sejenis dilakukan dengan orang yang tidak dikenal, dan sebagian besar terjadi setelah kencan semalam. Dampak sosial dari perkembangan kaum LGBT ini sangat besar dan berpotensi membahayakan.

3. Dampak Pendidikan

Partisipasi remaja LGBT dalam pendidikan dapat terganggu oleh berbagai faktor, termasuk perasaan tidak nyaman di sekolah. Tingkat putus sekolah pada remaja LGBT lebih tinggi lima kali lipat dibandingkan dengan remaja yang tidak LGBT, dan ada sebagian yang dipaksa untuk meninggalkan sekolahnya.

4. Dampak Keamanan

Remaja LGBT juga rentan mengalami pelecehan seksual, meskipun jumlah populasi mereka terlihat sedikit. Ini menunjukkan bahwa remaja LGBT memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap keamanan dan perlindungan diri (Nurlina, 2016).

Dampak moralitas bagi remaja LGBT memiliki implikasi yang mendalam, terutama terkait dengan masa depan mereka dan pandangan dalam Islam (Putra, 2022) :

1. Masa Depan

Dampak moralitas yang negatif dapat menghambat perkembangan dan kesejahteraan remaja LGBT. Mereka akan mengalami stigmatisasi, diskriminasi, dan kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat dengan masyarakat. Ini dapat mempengaruhi prospek mereka dalam hal pendidikan, karier, dan kehidupan sosial secara keseluruhan. Ketidaknyamanan di sekolah, penolakan dari keluarga, dan tekanan sosial dapat menyebabkan remaja LGBT mengalami masalah kesejahteraan mental, seperti depresi, kecemasan, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri.

2. Dalam Islam

Dalam Islam, LGBT dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah dan ajaran agama yang mengatur hubungan antara laki-laki dan perempuan. LGBT tidak diakui atau diterima dalam pandangan Islam karena bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang menetapkan peran dan norma-norma seksual yang jelas. Sebagai hasilnya, remaja LGBT dalam komunitas Islam mungkin mengalami tekanan yang lebih besar untuk menyembunyikan atau menyangkal identitas mereka, yang dapat menimbulkan konflik batin dan perasaan isolasi.

Dengan dijabarkannya dampak dari perilaku LGBT, terutama terhadap remaja, dapat memberikan gambaran yang sangat buruk bagi para remaja tentang konsekuensi dari perilaku tersebut. Informasi mengenai risiko kesehatan, sosial, pendidikan, dan keamanan yang dihadapi oleh remaja LGBT dapat menjadi pelajaran yang penting dalam mencegah perilaku LGBT di kalangan remaja.

Dalam upaya pencegahan, campur tangan semua pihak sangat diperlukan. Keluarga sebagai pihak terdekat memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan, pemahaman, dan pendampingan kepada remaja agar mereka tidak terjerumus dalam perilaku LGBT. Komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga sangat penting untuk membahas isu-isu seksualitas dengan sehat dan bijaksana.

Selain keluarga, lembaga pendidikan juga memiliki peran besar dalam memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas dan mendukung remaja dalam pengembangan identitas diri yang sehat. Sekolah dapat menyediakan lingkungan yang inklusif dan aman bagi remaja LGBT, serta menyelenggarakan program-program pendidikan yang bertujuan untuk mencegah diskriminasi dan stigmatisasi terhadap mereka.

Bagi mereka yang sudah merasakan dampak LGBT, dukungan dan pengertian dari lingkungan sosial, agama, dan profesional sangatlah penting. Upaya rehabilitasi dan pemulihan mental serta spiritual dapat membantu mereka untuk mengatasi dampak negatif yang telah mereka alami dan memulai perjalanan menuju kesehatan fisik dan mental yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andry, H., & Zulkifli, Z. (2023). Evaluasi Pengelolaan Parkir Oleh Dinas Perhubungan Kota Pekanbaru. *Eqien - Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 12(02), 194–205. <https://doi.org/10.34308/eqien.v12i02.1344>
- Aqil, A. D. C. (2020). Studi Kepustakaan Mengenai Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit. *Jurnal Ilmiah Pamenang*, 2(2), 1–6. <https://doi.org/10.53599/jip.v2i2.58>
- Arikunto, S. (2015). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Bumi Aksara.
- Dhamayanti, F. S. (2022). Pro-Kontra Terhadap Pandangan Mengenai LGBT Berdasarkan Perspektif HAM, Agama, dan Hukum di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(2), 210–231. <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i2.53740>
- Ermayani, T. (2017). LGBT dalam Perspektif Islam. *HUMANIKA*, 17(2), 147–168.

- <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18569>
- Halim, F. (2011). Waria dan Operasi Kelamin. *Ar-Risalah*, 11(1), 299–308.
- Jannini, E. A., Blanchard, R., Camperio-Ciani, A., & Bancroft, J. (2010). Male Homosexuality: Nature or Culture? *The Journal of Sexual Medicine*, 7(10), 3245–3253. <https://doi.org/10.1111/j.1743-6109.2010.02024.x>
- Karlina Sofyarto. (2018). Abu-Abu Regulasi LGBT di Indonesia. *Jurnal Hukum Dan Bisnis (SELISIK)*, 4(6), 84–94.
- Mirzaqon, A. T., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling Expressive Writing Library. *Jurnal BK UNESA*, 4(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/22037/20201>
- Mubin, D., & Putri, W. R. (2023). Realitas Eksistensi LGBT di Indonesia (agama). *Journal Islamic Education*, 1(3), 394–402.
- Mutakin, A. (2021). Fiqh Perkawinan Beda Agama di Indonesia: Kajian Atas Fatwa-Fatwa NU, MUI dan Muhammadiyah (Indonesian Fiqh Of Interfaith Marriage: Study *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 14(1), 11–25. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/2278%0Ahttp://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/viewFile/2278/1688>
- Muttaqin, I. (2016). Membaca Strategi Eksistensi LGBT di Indonesia. *RAHEEMA: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3, 78–86.
- Nurlina, W. E. S. (2016). *Mata Pena Menoreh Antologi Artikel Bengkel Bahasa dan Sastra Indonesia Siswa SLTA Kabupaten Kulon Progo*. Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Putra, B. J. (2022). Persepsi Muhammadiyah dan NU Terhadap LGBT. *Jurnal Syariah Dan Peradilan Islam*, 2(1), 44–61. <https://ejournal.unida-aceh.ac.id/index.php/jspi>
- Rizal, F. (2023). *LGBT Merambah Pelajar Kota Pekanbaru, PPA Riau: Mereka Ada Komunitas dan Grup untuk Siswa*. Harian Berkat. <https://harianberkat.com/2023/05/31/lgbt-merambah-pelajar-kota-pekanbaru-ppa-riau-mereka-ada-komunitas-dan-grup-untuk-siswa/>
- Satria, V. P. (2018). Fenomena Kasus Homoseksual yang Terjadi di Indonesia. *Universitas Tidar Magelang*.
- Siswanto, A. (2022). Meninjau Ulang Homoseksualitas Dari Studi Biblika-Etik Dan Upaya Melayani Kaum Homoseksualitas. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 6(2), 155–175. <https://doi.org/10.51730/ed.v6i2.104>
- StopHIVa. (2015). LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender). *StopHIVa! MOVE FOR HEALTH!* <https://stophivafkmundip.wordpress.com/2015/04/10/lgbt-lesbian-gay-biseksual-dan-transgender/>
- Wahyu, T. (2024). *Fenomena Open BO Sesama Jenis, Pakar UNS Sebut Penyewa Kerap Jadi Korban*. DetikJateng. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7331275/fenomena-open-bo-sesama-jenis-pakar-uns-sebut-penyewa-kerap-jadi-korban>
- Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksual Remaja (Development and Adolescent Sexuality. *Informasi, Volume 17(03)*, 184–191. daynetrikora@yahoo.co.id
- Yansyah, R., & Rahayu. (2018). Globalisasi Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (Lgbt): Perspektif HAM dan Agama dalam Lingkup Hukum di Indonesia. *Law Reform*, 14(1), 132. <https://doi.org/10.14710/lrv.14i1.20242>
- Yudiyanto. (2016). Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Upaya Pencegahannya. *NIZHAM*, 5(1). <https://doi.org/10.30983/humanisme.v3i2.2415>